

KIAT-KIAT UNTUK GURU AGAR SISWA AKTIF TERLIBAT AKTIF DI DALAM KELAS BAHASA

Penulis

Drs. Mualimin, M. Hum
Prof. Nurdien Harry Kistanto, M.A., Ph. D.
Dosen Jurusan S1 Sastra Inggris FIB UNDIP

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: mualiminischaqfibundip@gmail.com

ABSTRAK

Students in language classes are sometimes reluctant to be active. This condition can be a problem for teachers because in learning languages students are supposed to be actively involved and they even enjoy the activities. This paper aims at exploring some teaching and learning strategies and enjoyable activities that teachers may use in their classes so that students in the class are provoked to be involved in and enjoy the activities in their classes. To discuss this matter the writer has collected some references from books and journals on the matter. The discussion will cover teaching methods and strategic activities or techniques that teachers may find them useful to cater for such problems. By considering such methods and strategies it is hoped that the students of language classes will have enjoyable activities in their class and they will have a better achievement in their learning processes.

Key words: *teaching and learning strategies, enjoyable activities, language classes*

1. PENDAHULUAN

Saat mengajar di kelas bahasa terkadang guru memiliki masalah karena siswa yang ada di kelas enggan aktif terlibat dalam aktivitas belajar, bahkan tidak jarang juga ditemukan bahwa siswa memilih tidak mengikuti pelajaran bahasa alias membolos alih-alih masuk kelas bahasa. Hal seperti ini memerlukan perhatian para pemangku kepentingan termasuk guru dan para pakar pendidikan.

Jika ditilik lebih seksama, ada banyak faktor yang menjadikan siswa kurang banyak terlibat dalam kelas bahasa. Di antara penyebab siswa kurang aktif dalam kelas bahasa adalah guru belum menerapkan strategi-strategi belajar mengajar agar siswa aktif di dalam kelas.

Hal ini mungkin berkaitan dengan kegiatan guru yang cukup padat, termasuk urusan administratif, sehingga guru tidak dapat menyiapkan bahan ajar dengan baik, atau guru hanya mengikuti materi buku ajar yang sudah ada atau buku paket yang sudah tersedia di sekolah tanpa ada upaya untuk mengadaptasi bahan ajar tersebut yang sesuai atau disesuaikan dengan keadaan atau kemampuan siswa di kelas.

Dari banyak faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif di kelas bahasa, tulisan ini hanya akan mencoba menguraikan dua faktor saja, yaitu metode belajar mengajar bahasa dan strategi atau kiat-kiat yang dapat dilakukan seorang guru. Dengan menggunakan metode belajar yang tepat dan juga strategi dan atau kiat-kiat tertentu siswa diharapkan

akan senantiasa aktif di dalam kelas bahasa. Dengan demikian pada saat ada di kelas bahasa siswa tidak merasa tertekan dalam proses belajar dan mengajar dan pada gilirannya siswa juga memperoleh hasil yang lebih baik dalam proses belajar dan mengajar.

Saat mengajar di kelas bahasa terkadang guru memiliki masalah karena siswa yang ada di kelas enggan aktif terlibat dalam aktivitas belajar, bahkan tidak jarang juga ditemukan bahwa siswa memilih tidak mengikuti pelajaran bahasa alias membolos alih-alih masuk kelas bahasa. Hal seperti ini memerlukan perhatian para pemangku kepentingan termasuk guru dan para pakar pendidikan.

Jika ditilik lebih seksama, ada banyak faktor yang menjadikan siswa kurang banyak terlibat dalam kelas bahasa. Di antara penyebab siswa kurang aktif dalam kelas bahasa adalah guru belum menerapkan strategi-strategi belajar mengajar agar siswa aktif di dalam kelas. Hal ini mungkin berkaitan dengan kegiatan guru yang cukup padat, termasuk urusan administratif, sehingga guru tidak dapat menyiapkan bahan ajar dengan baik, atau guru hanya mengikuti materi buku ajar yang sudah ada atau buku paket yang sudah tersedia di sekolah tanpa ada upaya untuk mengadaptasi bahan ajar tersebut yang sesuai atau disesuaikan dengan keadaan atau kemampuan siswa di kelas.

Dari banyak faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif di kelas bahasa, tulisan ini hanya akan mencoba menguraikan dua faktor saja, yaitu metode belajar mengajar bahasa dan strategi atau kiat-kiat yang dapat dilakukan seorang guru. Dengan menggunakan metode belajar yang tepat dan juga strategi dan atau kiat-kiat tertentu siswa diharapkan akan senantiasa aktif di dalam kelas

bahasa. Dengan demikian pada saat ada di kelas bahasa siswa tidak merasa tertekan dalam proses belajar dan mengajar dan pada gilirannya siswa juga memperoleh hasil yang lebih baik dalam proses belajar dan mengajar.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Metode pengajaran bahasa

Ada banyak metode pengajaran bahasa yang dapat digunakan guru di kelas bahasa. Krashen (1982) dalam bukunya *Principles and Practice in Second Language Acquisition* menyebutkan ada tujuh metode pengajaran bahasa yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam mengajar matakuliah bahasa sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. Ketujuh metode tersebut adalah Grammar Translation Method, Audio Lingualism, Cognitive-Code, The Direct Method, The Natural Approach, Total Physical Response, dan Suggestopedia. Sementara itu, Richard dan Rogers (1986) menyebutkan beberapa metode yang berbeda seperti silent way dan communicative approach. Pada makalah ini hanya akan dibahas beberapa metode pengajaran bahasa saja, yaitu metode audiolingual, metode atau pendekatan komunikatif, Total Physical Response atau Comprehension Approach, dan Silent Way.

2.2 Metode Audiolingual

Richard dan Rogers (1986) menyatakan bahwa metode audiolingual atau audiolingual method, dirancang sebagai upaya untuk belajar bahasa dengan menekankan pada instruksi berbasis bahasa lisan, sehingga dengan metode ini siswa diharapkan mampu berbicara bahasa yang dipelajarnya dengan fasih, dan metode ini kurang memperhatikan grammar atau aspek sastra dalam mempelajari

bahasa asing. Menurut Richard dan Rogers metode audiolingual ini memiliki tujuan jangka pendek dan juga jangka panjang. Tujuan jangka pendek meliputi kegiatan menyimak atau listening comprehension, pelafalan bunyi yang benar, mengenali lambang bunyi sebagaimana dalam tulisan serta kemampuan menuliskan lambang bunyi tersebut dalam bahasa tulis. Sementara itu tujuan jangka panjangnya adalah siswa bisa menggunakan bahasa yang dipelajari sesuai dengan struktur bahasa yang digunakan oleh penutur jati atau penutur asli.

Berkaitan dengan ketrampilan berbahasa, metode audioingual mengurutkannya sebagai berikut, yaitu Listening, yang kemudian diikuti dengan speaking, kemudian baru reading dan yang terakhir adalah writing. Dengan kata lain, pada metode ini listening dipandang sebagai pelatihan untuk mengenal dan membedakan pola-pola bunyi dan pembelajaran bahasa disampaikan pertama kali secara lisan seluruhnya dan bahasa tulis hanya diberikan setelah siswa menguasai bentuk-bentuk lisan.

Kegiatan belajar mengajar pada metode ini dilakukan dengan menggunakan dialog sebagai dasar latihan belajar bahasa yang diikuti dengan latihan-latihan secara berulang-ulang sehingga siswa betul-betul terampil berbahasa. Dalam mempelajari dialog tersebut siswa juga diupayakan hafal dan faham akan struktur bahasa yang digunakan dalam diaog tersebut.

2.3 Metode Pengajaran komunikatif

Metode audiolingual disusul dengan Metode pengajaran komunikatif atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Communicative Language Teaching*.

Metode ini merupakan perkembangan metode pengajaran yang ada sebelumnya yang lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Berbeda dengan pendekatan audiolingual yang menekankan pentingnya menghafal dialog, pada metode ini yang lebih ditekankan adalah siswa mampu menggunakan apa yang dipelajarinya untuk berkomunikasi. Hafal saja tidak cukup karena menurut metode ini yang paling penting adalah bahwa siswa terampil berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Jika dilihat berdasarkan sejarahnya, metode ini bertmula dari teori bahwa berbahasa merupakan sebuah tindak komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Hymes (1972) tujuan pengajaran bahasa adalah mengembangkan apa yang oleh Hymes disebut dengan kompetensi komunikasi atau *communicatve competence*.

Banyak ahli pendidikan bahasa yang berpendapat tentang metode ini. Menurut Littlewood (1981) salah satu ciri yang paling penting dari metode *communicative language teaching* adalah bahwa metode ini tidak hanya mementingkan aspek stuktur saja melainkan juga pada aspek fungsi dimana struktur bahasa itu digunakan. Paling tidak ada dua pihak yang terlibat dalam tindak komunikasi yang pada tindak komunikasi tersebut satu pihak memiliki yang ingin disampaikan sedangkan pihak lainnya menindaklanjuti atau memberi respon kepada pihak pertama.

Sementara itu Finocchiaro and Brumfit (1983) membandingkan metode audioligual dan metode komunikasi menjadi dua puluh perbedaan. Dari dua

puluh perbedaan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pada pendekatan audiolingual struktur dan bentuk lebih diutamakan, sementara pada pendekatan komunikasi perhatian lebih pada makna atau maksud.
2. Pada pendekatan audiolingual menghafalkan dialog merupakan suatu keharusan, sedangkan pada metode komunikasi dialog tidak harus dihafalkan tetapi lebih menekankan pada fungsi sebuah tuturan dalam suatu dialog.
3. Perbedaan selanjutnya adalah pada struktur bahasa, yaitu pada pendekatan audiolingual dialog itu tidak harus diberi konteks, sedangkan pada pendekatan komunikasi struktur bahasa itu juga harus disertai konteks.
4. Belajar bahasa menurut pendekatan audiolingual adalah mempelajari struktur, bunyi, dan juga kata, sedangkan menurut pendekatan komunikasi belajar bahasa itu adalah belajar berkomunikasi.
5. Pada pendekatan audiolingual yang dicari adalah penguasaan atas apa yang dipelajarinya, sedangkan pada metode komunikasi yang dicari adalah komunikasi yang efektif.
6. Berkaitan dengan teknik belajar bahasa, teknik Drilling dianggap paling baik, sedangkan pada pendekatan komunikasi drilling hanya merupakan kelengkapan teknik saja.
7. Pada pendekatan audiolingual, yang dicari adalah pelafalan yang menyerupai penutur jati, sedangkan pada pendekatan komunikasi yang dicari adalah pelafalan yang dapat diterima oleh peserta tutur.
8. Pada audiolingual, penjelasan gramatikal dihindari, sedangkan pada pendekatan komunikasi setiap penjelasan membantu pemahaman siswa diutamakan.
9. Pada pendekatan audiolingual, kegiatan komunikasi dilakukan setelah melalui proses latihan yang lama, sedangkan pada

pendekatan komunikasi diupayakan agar siswa didorong sejak dari awal kegiatan.

10. Pada audiolingual, bahasa asli penutur dilarang digunakan, sedangkan pada pendekatan komunikasi penggunaan bahasa asli pembelajar diperbolehkan seperlunya.

Berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar bahasa, pendekatan komunikasi ini meliputi berbagai latihan yang jumlahnya tidak terbatas asalkan kegiatan tersebut membantu siswa untuk mencapai tujuan komunikasi sebagaimana tersebut dalam kurikulum, melibatkan pembelajar untuk berkomunikasi, memerlukan penggunaan proses komunikasi dalam rangka berbagi informasi, serta bentuk interaksi lainnya.

2.4 Total Physical Response (TPR)

Total Physical Response (TPR) atau sering juga disebut dengan Comprehension Approach adalah metode pengajaran bahasa yang mengupayakan koordinasi antara perkataan dan tindakan. Metode ini berusaha mengajarkan bahasa melalui gerakan aktivitas fisik yang dikembangkan oleh James Asher, seorang guru besar psikologi di San Jose State University

Total Physical Response ini terkait dengan teori telusur ingatan atau "trace theory" of memory dalam ilmu psikologi yang berpendapat bahwa semakin sering ingatan terhubung, semakin kuat memori tersebut terikat dan akan menjadi semakin mudah ingat. Asher berpendapat bahwa sebagian besar dari struktur grammar dan ratusan kosakata bahasa target dapat dipelajari dari penggunaan bentuk imperatif oleh guru. Dia berpendapat bahwa verba, khususnya verba dalam kalimat imperatif merupakan bentuk linguistik utama dalam sebuah bahasa. Asher melihat bahasa sebagai

sesuatu yang terdiri atas abstraksi dan nonabstraksi di mana noabstraksi terwakili oleh benda nomina konkrit dan verba imperatif. Dia juga berpendapat bahwa pembelajar bahasa dapat memperoleh "peta kognisi lengkap" juga struktur gramatikal suatu bahasa tanpa melakukan abstraksi.

Tujuan umum dari TPR adalah mengajarkan kecakapan bicara pada tingkat permulaan. Pemahaman merupakan cara mencapai tujuan dan tujuan utamanya adalah mengajarkan ketrampilan berbicara tingkat dasar. Berdasarkan pendekatan ini dialog percakapan ditunda sampai pembelajar memperoleh waktu yang cukup, yaitu instruksi selama 120 jam.

Aktivitas yang dilakukan pada metode ini adalah berupa bermain peran atau roleplay serta presentasi dengan menggunakan slide. Kegiatan bermain peran bisa tentang keadaan sehari-hari seperti di restoran, supermarket atau di SPBU. Presentasi dengan slide bisa menjadi pemusat perhatian siswa pada saat guru berbicara yang kemudian diikuti dengan perintah atau pertanyaan kepada siswa. Reading dan Writing juga bisa dilakukan untuk mempelajari lebih jauh struktur dan kosakata sebagai tindak lanjut dari latihan secara lisan.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tiap-tiap metode atau pendekatan memiliki kelebihan masing-masing yang mungkin juga tidak bisa diterapkan pada semua skill atau ketrampilan. Suatu metode mungkin lebih tepat untuk ketrampilan tertentu untuk tingkatan tertentu pula. Dengan demikian, dari semua metode yang diuraikan di atas bisa dikatakan bahwa tidak ada metode yang paling baik yang dapat diterapkan pada

semua skill pada semua tingkatan. Di sini lah peran seorang guru menjadi sangat penting, yaitu memilih metode yang dirasa paling baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan juga mempertimbangkan keadaan latar belakang siswa serta sarana dan prasarana yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Holmes, C.C., and Mallick, B.K., 2003. "Generalized Nonlinear Modeling with Multivariate Free-Knot Regression Spline." *Journal of the American Statistical Association*, Vol. 98, No. 462, pp. 352-365.
- Mallian, H., 2006. *Studi Literatur tentang Model Peramalan ARMA(p,q) dan Selang Kepercayaan Parameter Model dengan Menggunakan Bootstrap*, Tugas Akhir, Jurusan Teknik Industri, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Lyche, T., and Morken, K., 2004. *Spline Methods*, Draft, Retrieved from <http://www.ub.uio.n/umn/english/index.html>, on 23th Feb 2005.
- Gagne, R. M. 1974. *Essentials of Learning and Instruction*. New York : Holt Rinehalt and Winston.
- Popkewitz, T.S. 1994. "Profesionalization in teaching and teacher education : some notes on its history, ideology, and potential". *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10) 1-14